

## ANALISIS FAKTOR YANG MEMENGARUHI PEMBENTUKAN POLA PIKIR KEWIRAUSAHAAN PADA MAHASISWA

Nathania Valencia<sup>1)</sup>, Jacquelinnda Sandra Sembel<sup>2)\*</sup>

<sup>1), 2)</sup> *Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pelita Harapan, Tangerang, Indonesia*

e-mail: sandra.sembel@uph.edu

(Corresponding Author indicated by an asterisk \*)

### ABSTRAK

Indonesia sebagai negara dengan jumlah populasi 271,35 juta di tahun 2020 hanya memiliki pengusaha 3,10% dari populasi, jauh lebih rendah dibandingkan negara tetangga lain yang rata-rata memiliki lebih dari 4% pengusaha dibandingkan populasinya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi faktor yang memengaruhi pembentukan pola pikir kewirausahaan pada mahasiswa di sebuah universitas swasta di Indonesia, dengan kondisi kewirausahaan sebagai variabel moderasi. Pengumpulan data dilakukan dengan survei secara *online* yang didistribusikan kepada mahasiswa program manajemen di universitas swasta tempat penelitian dilakukan. Jumlah responden yang terjaring adalah 175 mahasiswa. Data diproses dengan menggunakan SMART PLS 3 untuk melakukan tes validitas, reliabilitas dan hipotesis. Penelitian menemukan bahwa kurikulum kewirausahaan dan model pembelajaran 'supply' memiliki pengaruh positif terhadap pembentukan pola pikir kewirausahaan.

**Kata Kunci:** kurikulum kewirausahaan; model pembelajaran; pola pikir kewirausahaan; kondisi kewirausahaan

### ABSTRACT

*Indonesia has the least number of entrepreneurs of only 3,10% of the population in 2020, compared to other countries, which have above 4% on average. The goal of this study is to identify the factors that influence the development of a sustainable entrepreneurial mindset in college students at a private university in Indonesia with the entrepreneurial climate at the university as the moderating variable. The study adopted a quantitative type of research with purposive sampling. The data was collected using an online survey distributed to management students at the private university. The total number of respondents recruited is 175 college students. SMART PLS 3 was used as a tool for data processing for validity, reliability, and hypothesis testing. The study revealed an interesting result: entrepreneurship curriculum and supply teaching model have a positive effect on the entrepreneurial mindset.*

**Keywords:** entrepreneurship curriculum; entrepreneurship teaching models; entrepreneurial mindset; entrepreneurial climate

## PENDAHULUAN

Jumlah wirausahawan di Indonesia yang berkisar pada angka sekitar 3,10% dari total penduduk 271,35 juta di tahun 2020 menurut sumber kementerian dalam negeri. Jumlah ini masih terbilang kecil dibandingkan dengan negara-negara tetangganya, antara lain Singapura (9%) dan Thailand (5%). Kewirausahaan diberikan di fakultas ekonomi, jurusan manajemen yang sebenarnya cukup banyak peminatnya. Fakultas Ekonomi pada SBMPTN 2021 termasuk jurusan yang banyak diminati oleh pendaftar (Pramesti, 2021). Namun, belum menunjukkan dampak signifikan pada peningkatan jumlah wirausahawan.

Menurut Suryana (2013), pola pikir kewirausahaan dapat dibentuk melalui pembelajaran kewirausahaan yang disusun dalam kurikulum kewirausahaan dan didukung oleh program-program kegiatan yang membangkitkan minat kewirausahaan. Ningsih (2017) juga mengungkapkan bahwa pendidikan kewirausahaan penting untuk membentuk pola pikir kewirausahaan pada mahasiswa. Melalui pendidikan kewirausahaan, mahasiswa dibimbing untuk dapat meningkatkan keterampilan berbisnis, dan membentuk pola pikir yang dapat menumbuhkan jiwa kewirausahaan yang kemudian diharapkan dapat meningkatkan jumlah mahasiswa yang berminat terjun dalam kewirausahaan. Walaupun ini sudah dilaksanakan, belum berdampak pada peningkatan jumlah wirausahawan, terutama mahasiswa yang kemudian terjun menjadi wirausahawan.

Permasalahan yang diungkapkan di atas mendorong tim peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pembentukan pola pikir kewirausahaan pada mahasiswa.

## TINJAUAN PUSTAKA

### **Kewirausahaan**

Kewirausahaan didefinisikan oleh Isrososiawan (2013) sebagai sikap mental dan kemampuan untuk menghasilkan hal baru yang bermanfaat dan bernilai bagi orang banyak. Kewirausahaan merupakan hal penting yang diperlukan oleh suatu negara, terutama negara berkembang seperti Indonesia untuk meningkatkan mobilitas ekonomi (Quadrini, 1999).

### **Pendidikan Kewirausahaan**

Kirby (2004) mendefinisikan pendidikan kewirausahaan sebagai proses untuk memberikan keterampilan berwirausaha. Fayolle & Gailly (2008) menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk pola pikir, sikap dan keterampilan berwirausaha, mulai dari pengembangan ide bisnis sampai memasarkannya.

### **Kurikulum Kewirausahaan**

Kurikulum kewirausahaan mencakup pembentukan perilaku, atribut, dan kompetensi wirausaha dalam memberikan nilai terkait budaya, sosial atau ekonomi (QAA, 2018). Kurikulum berfokus pada pembentukan sikap mandiri sebagai tujuan dari pendidikan kewirausahaan (Jones & English, 2004). Selanjutnya Jones & English (2004) juga menambahkan bahwa pendidikan kewirausahaan merupakan proses untuk melatih seseorang untuk mengembangkan kemampuan melihat peluang yang menguntungkan, memiliki wawasan, membangun harga diri, mengasah pengetahuan dan keterampilan pengambilan keputusan berdasarkan pemikiran yang telah dibentuk. Menurut Timmons (1999), kurikulum kewirausahaan perlu memiliki orientasi pada pembelajaran terkait proses menemukan sumber peluang.

Kurikulum kewirausahaan juga merupakan proses pembelajaran yang menanamkan kewirausahaan melalui transfer pengetahuan, pengembangan keterampilan, sikap, dan penajaman kompetensi wirausaha (Lackéus & Savetun, 2019). Penelitian ini mengacu pada definisi Pendidikan Kewirausahaan yang diberikan oleh Lackéus dan Savetun (2019).

### **Pola Pikir Kewirausahaan**

Kamus Merriam-Webster mendefinisikan *mindset* (pola pikir) sebagai sikap mental. Pengusaha memiliki pola pikir yang berbeda dari non-pengusaha (Busenitz & Barney, 1997). Pengusaha berani mengambil risiko dalam kondisi yang tidak pasti sekalipun, seperti yang disampaikan oleh McGrath & MacMillan (2000). Penelitian ini menggunakan pengertian pola pikir kewirausahaan seperti yang didefinisikan oleh McGrath dan MacMillan (2000 dalam Cui, 2021).

### **Kondisi Kewirausahaan di Kampus**

Soedjono dan Roorke dalam Suryana (2013) mengatakan bahwa kondisi kewirausahaan di universitas memengaruhi mahasiswa dalam pola pikir kewirausahaannya di universitas. Kondisi kewirausahaan berhubungan dengan kondisi lingkungan sekitar kampus yang diciptakan untuk mendorong kreativitas dan keinginan mahasiswa untuk berwirausaha (Zampetakis & Moustakis, 2006). Kondisi kewirausahaan di universitas juga didefinisikan sebagai lingkungan mendorong kreativitas dan kecenderungan mahasiswa untuk memulai usaha baru (Bergmann et al., 2018). Pada penelitian ini, definisi kondisi kewirausahaan dari Bergmann et al. (2018) yang digunakan.

### **Model Pengajaran Supply (*Supply Teaching Model*)**

Menurut Fiore et al. (2019), model pengajaran *supply* merupakan model pengajaran yang berorientasi pada teori, di mana professor mempresentasikan dan mahasiswa belajar secara pasif dan pengetahuannya teoritis. Menurut Nabi et al. (2017), model pengajaran *supply* adalah model pengajaran yang dapat membantu mentransmisi pengetahuan yang berhubungan dengan pola pikir kewirausahaan. Menurut Cui (2021), model pengajaran *supply* cenderung pasif, di mana mahasiswa hanya berperan sebagai penerima informasi atau ilmu saja, tidak ada pembelajaran praktikal seperti di model pengajaran *demand* dan model pengajaran kompetensi. Sementara menurut Béchard dan Grégoire (2005) model pengajaran *supply* merupakan paradigma behavioristik, yang menekankan fasilitator sebagai pemberi pengetahuan dan informasi kewirausahaan kepada peserta didik. Pada penelitian ini definisi model pengajaran *supply* yang dipakai adalah definisi dari Béchard dan Grégoire (2005).

### **Model Pengajaran Demand (*Demand Teaching Model*)**

Berbeda dengan model pengajaran *supply*, model pengajaran *demand* berorientasi pada praktik, di mana professor menjadi tutor dan fasilitator, jadi mahasiswa dapat aktif dan pengetahuannya tidak hanya teori (Fiore et al., 2019). Model pengajaran *demand* merupakan model pengajaran yang mempersonalisasikan pengertian serta mengeksplorasi pola pikir siswa sesuai kebutuhan mereka (Nabi et al., 2017). Menurut Cui (2021) model pengajaran *demand* adalah model pengajaran yang merespon inspirasi dan keinginan untuk belajar kewirausahaan siswa/mahasiswa dengan cara menstimulasi motivasi mereka, hal ini lebih praktikal jika dibanding dengan model pengajaran *supply*. Model pengajaran *demand* juga didefinisikan sebagai paradigma subjektif, yang berhubungan dengan pemenuhan kebutuhan pengetahuan pribadi pelajar atau mahasiswa dengan cara eksplorasi diri, refleksi dan portfolio untuk 26 mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang relevan (Béchard & Grégoire, 2005).

Pada penelitian ini definisi dari model pengajaran *demand* yang dipakai adalah definisi dari Béchard dan Grégoire (2005).

### **Model Pengajaran Kompetensi (*Competence Teaching Model*)**

Sama dengan model pengajaran *demand*, model pengajaran kompetensi juga berorientasi pada praktik, bedanya professor disini sebagai pelatih dan pengembang namun mahasiswa tetap menjadi peserta aktif dan pengetahuan tidak hanya teoritis (Fiore et al., 2019). Mukesh et al. (2020) mendefinisikannya sebagai model pengajaran yang berfokus pada memecahkan masalah kewirausahaan di dunia nyata, hal ini merupakan bentuk pembelajaran aktif yakni melalui *action in practice* digabung dengan pengalaman. Menurut Cui (2021), model pengajaran kompetensi ini merupakan pengajaran yang dapat melakukan perubahan kognitif yang dalam pada pola pikir kewirausahaan seperti tingkat toleransi pada keambiguan, dapat melihat peluang serta cenderung berani mengambil risiko. Selain itu model pengajaran kompetensi juga dapat diartikan sebagai paradigma interaksionis, yang berfokus pada *higher order thinking* yang digunakan untuk menyelesaikan masalah pada skenario kewirausahaan di kehidupan nyata atau sehari-hari (Béchard & Grégoire, 2005). Pada penelitian ini definisi dari model pengajaran kompetensi yang dipakai adalah definisi dari Béchard dan Grégoire (2005).

### **Pengaruh Kurikulum Kewirausahaan pada Pola Pikir Kewirausahaan**

Nabi et al. (2017) mengungkapkan bahwa pola pikir kewirausahaan merupakan indikator penting dari pendidikan kewirausahaan. Kurikulum kewirausahaan memberikan pengaruh pada pola pikir kewirausahaan mahasiswa dalam pembentukan perilaku wirausaha mereka (Winkler, 2014). Bosman & Fernhaber (2018) dan Schmidt & Ford (2003) berpendapat bahwa pola pikir kewirausahaan bisa dibentuk melalui pembelajaran, pelatihan, serta kegiatan praktik. Penelitian Krueger (2015) menemukan bahwa kurikulum kewirausahaan mampu memberikan dampak pada pola pikir kewirausahaan. Penelitian Cui et al. (2019) mendukung hasil penelitian Krueger (2015), yaitu kurikulum kewirausahaan memberikan pengaruh yang positif pada pembentukan pola pikir kewirausahaan. Sánchez (2013) mengkonfirmasi bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh positif pada pola pikir kewirausahaan. Hasil yang sama juga ditemukan oleh Crane (2014).

Dapat disimpulkan dari hasil beberapa penelitian sebelumnya bahwa kurikulum kewirausahaan berdampak positif pada pola pikir kewirausahaan. Dari hasil penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini merumuskan hipotesis sebagai berikut.

H1a: Kurikulum kewirausahaan memberikan pengaruh positif pada pola pikir kewirausahaan

### **Pengaruh Model Pengajaran (Model Pengajaran *Supply*, Model Pengajaran *Demand*, dan Model Pengajaran Kompetensi) pada Pola Pikir Kewirausahaan**

Penelitian yang dilakukan oleh Nabi et al. (2017) mengungkapkan bahwa model pengajaran *supply* dapat membantu mentransfer pengetahuan terkait pola pikir kewirausahaan. Selanjutnya model pengajaran *demand* memberikan dampak positif dalam personalisasi makna dan pola pikir yang dibutuhkan mahasiswa. Model pengajaran kompetensi merupakan model pengajaran yang paling unggul di antara ketiganya karena memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melatih keterampilan praktis untuk diterapkan dalam kehidupan wirausahawan sehari-hari. Penelitian Cui (2021) mengungkapkan bahwa ketiga model pengajaran berpengaruh positif pada pola pikir kewirausahaan.

Mengacu pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini merumuskan hipotesis selanjutnya sebagai berikut.

H1b: Hubungan positif kurikulum kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan lebih kuat untuk model pengajaran kompetensi daripada model pengajaran *supply* dan model pengajaran *demand*

### **Kondisi Kewirausahaan di Universitas Memoderasi Hubungan Kurikulum Kewirausahaan dengan Pola Pikir Kewirausahaan**

Shirokova et al. (2016) menemukan dalam penelitian mereka bahwa kondisi lingkungan kewirausahaan di kampus memoderasi kurikulum kewirausahaan dengan pola pikir kewirausahaan yang salah satu elemennya adalah keinginan berwirausaha. Menurut penelitian oleh Zampetakis dan Moustakis (2006), kondisi kewirausahaan di universitas mendorong pembentukan pola pikir kewirausahaan mahasiswa yang berhubungan dengan kurikulum kewirausahaan yang ada. Soedjono dan Roopke dalam Suryana (2013) mengungkapkan juga bahwa kondisi lingkungan merupakan faktor eksternal yang berdampak pada pengambilan keputusan berwirausaha yang dipengaruhi oleh pola pikir kewirausahaan dan kurikulum kewirausahaan.

Mengacu pada hasil penelitian-penelitian sebelumnya, dirumuskanlah hipotesis berikut dalam penelitian ini.

H2a: Kondisi kewirausahaan di universitas memoderasi hubungan kurikulum kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan

### **Kondisi Kewirausahaan di Universitas Memoderasi Hubungan Model Pengajaran (Model Pengajaran *Supply*, Model Pengajaran *Demand*, dan Model Pengajaran Kompetensi) dengan Pola Pikir Kewirausahaan**

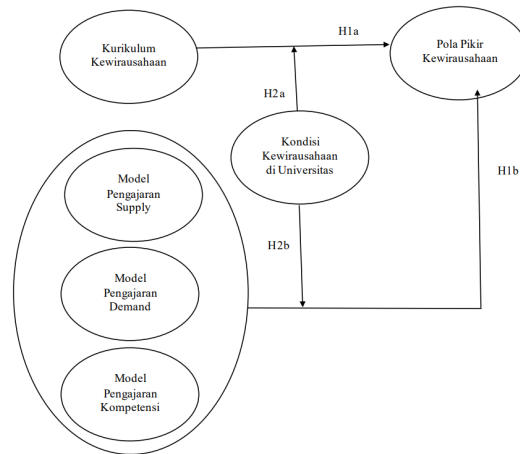
Bergmann et al. (2018) menemukan bahwa kondisi kewirausahaan di universitas memoderasi hubungan model pengajaran kompetensi dengan pola pikir kewirausahaan. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Franke dan Lüthje (2004). Selanjutnya, menurut Liñán et al. (2011), kondisi kewirausahaan yang positif berdampak positif untuk pengembangan pola pikir kewirausahaan, dan kompetensi kewirausahaan. Penelitian Shirokova et al. (2016) ternyata juga menemukan hasil yang sama. Penelitian Cui (2021) menemukan bahwa kondisi kewirausahaan memoderasi hubungan model pengajaran dan pola pikir kewirausahaan.

Berdasarkan hasil penelitian-penelitian sebelumnya, penelitian ini merumuskan hipotesis berikut.

H2b: Kondisi Kewirausahaan memoderasi hubungan kurikulum kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan.

### **Model Penelitian**

Dari pengembangan hipotesis yang telah dibahas sebelumnya, dibangunlah model penelitian berikut. Model ini merupakan model penelitian yang direplikasi dari Cui (2021).



**Gambar 1. Model Penelitian**  
Sumber: Replikasi dari Cui (2021)

## METODE PENELITIAN

### Paradigma Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang mendeskripsikan fenomena yang diukur secara obyektif (Sekaran & Bougie, 2016). Fenomena yang digambarkan dalam penelitian ini terkait dengan faktor-faktor yang memengaruhi pola pikir kewirausahaan pada mahasiswa sebuah universitas swasta di Indonesia.

### Populasi dan Sampel

Populasi dari penelitian ini adalah mahasiswa jurusan manajemen di salah satu universitas swasta di Indonesia. Jumlah populasi ditentukan secara non-probabilitas dan dengan *purposive sampling* (dengan menerapkan kriteria seleksi tertentu: mahasiswa jurusan manajemen yang telah mengambil mata kuliah kewirausahaan).

Jumlah sampel penelitian yang memadai menurut Roscoe (1975) adalah antara 30 sampai 500. Penelitian ini menggunakan jumlah sampel sebesar 175.

### Pengumpulan dan Analisis Data

Kuesioner yang dibagikan secara *online* digunakan sebagai instrumen pengumpulan data. *Structural Equation Modelling* (SEM) digunakan untuk pengolahan data, dengan tingkat signifikansi 5%, dengan nilai *Critical Ratio* (CR) 1.96.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Profil Responden

**Jenis kelamin.** Dari 175 responden, jumlah laki-laki (46,9%) hampir seimbang dengan jumlah wanitanya (53,1%).

**Konsentrasi.** Posisi tiga teratas dari responden yang terjaring adalah konsentrasi kewirausahaan (59,4%), disusul dengan pemasaran (13,7%) dan sumber daya manusia (8%). Jurusan lain adalah manajemen ritel (8%), masing-masing 10 (5%), apotik dan properti masing-masing 1 (0,05%).

## Uji Validitas dan Reliabilitas

Berikut adalah kriteria untuk hasil uji validitas untuk indikator yang dapat digunakan (Sekaran & Bougie, 2016):

1. *Average Variance Extracted* (AVE) dari semua variabel > 0.5
2. Nilai *outer loading* dari tiap indikator > 0.6.
3. *Discriminant Validity* diperoleh dari akar nilai korelasi tiap variabel > *cross squared correlation* variabel tersebut jika dibandingkan dengan variabel lain dalam penelitian.

**Tabel 2. Analisis Convergent Validity**

Variabel	Indikator	<i>Outer loading</i>	<i>Validity</i>
Kurikulum Kewirausahaan	KK1	0,820	<i>Valid</i>
	KK2	0,638	<i>Acceptable</i>
	KK3	0,707	<i>Valid</i>
	KK4	0,730	<i>Valid</i>
	KK5	0,804	<i>Valid</i>
Pola Pikir Kewirausahaan	PPK1	0,573	<i>Acceptable</i>
	PPK2	0,751	<i>Valid</i>
	PPK 3	0,508	<i>Acceptable</i>
	PPK4	0,671	<i>Acceptable</i>
	PPK 5	0,665	<i>Acceptable</i>
	PPK 6	0,603	<i>Acceptable</i>
	PPK 7	0,790	<i>Valid</i>
	PPK 8	0,749	<i>Valid</i>
	PPK 9	0,775	<i>Valid</i>
	PPK 10	0,746	<i>Valid</i>
Kondisi Kewirausahaan di Universitas	KKU1	0,594	<i>Acceptable</i>
	KKU2	0,706	<i>Valid</i>
	KKU3	0,723	<i>Valid</i>
	KKU4	0,767	<i>Valid</i>
	KKU5	0,623	<i>Acceptable</i>
Model Pengajaran Supply	MPS1	0,809	<i>Valid</i>
	MPS2	0,641	<i>Acceptable</i>
	MPS3	0,744	<i>Valid</i>
	MPS4	0,743	<i>Valid</i>
	MPS5	0,761	<i>Valid</i>
Model Pengajaran Demand	MPD1	0,808	<i>Valid</i>
	MPD2	0,641	<i>Acceptable</i>
	MPD3	0,746	<i>Valid</i>
	MPD4	0,747	<i>Valid</i>
	MPD5	0,753	<i>Valid</i>
Model Pengajaran Kompetensi	MPK1	0,513	<i>Acceptable</i>
	MPK2	0,572	<i>Acceptable</i>
	MPK3	0,794	<i>Valid</i>
	MPK4	0,916	<i>Valid</i>
	MPK5	0,925	<i>Valid</i>

Sumber: Hasil proses data untuk penelitian ini (2021)

Tabel 2 menunjukkan bahwa semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini memenuhi *valid* (di atas 0,7) dan masih dapat digunakan (0,5 ke atas) untuk proses analisis

selanjutnya.

**Tabel 3. Average Variance Extracted Value**

Variabel	AVE	Validity
Kurikulum kewirausahaan	0,551	Valid
Pola pikir kewirausahaan	0,475	Acceptable
Kondisi kewirausahaan di universitas	0,470	Acceptable
Model pengajaran <i>supply</i>	0,550	Valid
Model pengajaran <i>demand</i>	0,549	Valid
Model pengajaran kompetensi	0,583	Valid

Sumber: Hasil proses data untuk penelitian ini (2021)

Tabel 3 di atas menunjukkan bahwa terdapat 4 variabel yang *valid* ( $>0.5$ ), yaitu kurikulum kewirausahaan, model pengajaran *supply*, model pengajaran *demand*, model pengajaran kompetensi. Selain itu, terdapat 2 variabel yang *acceptable*, yaitu pola pikir kewirausahaan dan kondisi kewirausahaan di universitas dengan nilai AVE 0,475 dan 0,470. Menurut Fornell dan Larcker (1981), nilai AVE seputar 0,4 tetap bisa diterima, asalkan nilai *composite reliability*  $> 0,6$ .

**Tabel 4. Discriminant Validity**

	KK	KKU	MPS	MPD	MPK	PPK
KK	0,743					
KKU	0,485	0,686				
MPS	0,822	0,465	0,741			
MPD	-0,123	0,150	-0,061	0,763		
MPK	0,772	0,475	0,952	-0,040	0,742	
PPK	0,489	0,651	0,394	0,432	0,652	0,689

Sumber: Hasil proses data untuk penelitian ini (2021)

**Tabel 5. Discriminant Validity moderating effect**

	Moderating Effect 1 (KKU → KK dan PPK)	Moderating Effect 2 (KKU → MPS dan PPK)	Moderating Effect 3 (KKU → MPD dan PPK)	Moderating Effect 4 (KKU → MPD dan PPK)
Moderating Effect 1	<b>1,000</b>			
Moderating Effect 2	0,978	<b>1,000</b>		
Moderating Effect 3	0,978	0,996	<b>1,000</b>	
Moderating Effect 4	0,682	0,660	0,659	<b>1,000</b>



Sumber: Hasil proses data untuk penelitian ini (2021)

**Tabel 6. Reliability Test**

Variabel	Cronbach's Alpha	Composite Reliability	Reliabilitas
KK	0,804	0,859	Reliabel
PPK	0,873	0,899	Reliabel
KKU	0,722	0,815	Reliabel
MPS	0,797	0,859	Reliabel
MPD	0,796	0,858	Reliabel
MPK	0,818	0,869	Reliabel
Moderating Effect 1	1,000	1,000	Reliabel
Moderating Effect 2	1,000	1,000	Reliabel
Moderating Effect 3	1,000	1,000	Reliabel
Moderating Effect 4	1,000	1,000	Reliabel

Sumber: Hasil proses data untuk penelitian ini (2021)

Hasil penelitian menunjukkan bahwa data penelitian yang digunakan adalah valid dan reliabel dengan semua nilai cronbach's alpha semua variabel melebihi 0,7. Selain itu, reliabilitas juga dapat dilihat dari *composite reliability* yang juga  $> 0,7$ .

### R-Square (R2)

R-square adalah 0,803 yang menunjukkan bahwa 80,3% perubahan pola pikir kewirausahaan dapat dijelaskan variabel-variabel lainnya dalam penelitian ini. Sedangkan sisanya (19,7%) dipengaruhi oleh variabel yang tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

### Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat T-statistics dan p-value dengan hasil sebagai berikut. Menurut Ghozali dan Latan (2015), sebuah hipotesis didukung bila nilai P value  $< 0,05$  dan nilai *Critical Ratio* (CR)  $> 1,645$ .

**Tabel 5. Hypothesis Test**

Hypothesis	Original sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (ST Dev)	T-statistics	P-values	Keterangan

H1a	0,180	0,187	0,075	2,408	0,008	Didukung
H1b (MPS)	0,319	0,296	0,081	3,953	0,000	Didukung
H1b (MPD)	0,044	0,047	0,095	0,459	0,323	<b>Ditolak</b>
H1b (MPK)	0,206	0,194	0,112	1,841	0,033	Didukung
H2a	-0,042	-0,038	0,058	0,721	0,236	Ditolak
H2b (MPS)	0,045	0,036	0,074	0,615	0,269	Ditolak
H2b (MPD)	-0,063	-0,030	0,077	0,814	0,208	Ditolak
H2b (MPK)	0,015	-0,01	0,074	0,208	0,417	Ditolak

Sumber: Hasil proses data untuk penelitian ini (2021)

Dari hasil uji hipotesis didapatkan tiga hipotesis yang didukung, yaitu:

H1a: Kurikulum Kewirausahaan berdampak positif pada Pola Pikir Kewirausahaan. Hasil uji menghasilkan nilai T-statistik  $2,408 > 1,65$  (H1a didukung) dan hasil p value  $0,008 < 0,05$  (signifikan). Hasil ini dikonfirmasi penelitian sebelumnya oleh Cui et al. (2019) dan penelitian Sánchez (2013) serta penelitian Crane (2014).

H1b (MPS): Model pengajaran *supply* berdampak positif pada pola pikir kewirausahaan. Hasil uji hipotesis menunjukkan T-statistik  $3,953 > 1,65$  (H1b MPS didukung) dan hasil p value  $0,000 < 0,05$  (signifikan).

H1b (MPK): Model pengajaran kompetensi berdampak positif pada pola pikir kewirausahaan. Hasil uji hipotesis menunjukkan T-statistik  $1,841 > 1,65$  (H1b MPK didukung) dan hasil p value  $0,03 < 0,05$  (signifikan).

## KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kurikulum kewirausahaan berpengaruh positif pada pola pikir kewirausahaan. Selain itu ditemukan juga bahwa model pengajaran *supply* dan kompetensi berpengaruh positif pada pola pikir kewirausahaan. Namun, model pengajaran *demand* tidak memberikan pengaruh pada pola pikir kewirausahaan. Penelitian ini tidak menemukan adanya pengaruh kondisi kewirausahaan di universitas pada hubungan kurikulum kewirausahaan dan pola pikir kewirausahaan. Penelitian ini juga tidak menemukan adanya pengaruh kondisi kewirausahaan di universitas pada hubungan model pengajaran (model pengajaran *supply*, model pengajaran *demand*, model pengajaran kompetensi) dan pola pikir kewirausahaan.

Selanjutnya, rekomendasi untuk peneliti yang akan mengkaji topik yang serupa adalah sebagai berikut. Penelitian ini hanya melibatkan mahasiswa di satu universitas swasta di Jakarta, sehingga hasil yang didapat tidak bisa digeneralisasi untuk dijadikan referensi pengambilan keputusan secara umum. Untuk itu disarankan untuk melakukan penelitian di kota lain di Indonesia untuk mendapatkan kesimpulan yang lebih akurat. Hasil penelitian ini masih menunjukkan beberapa hasil uji hipotesis yang tidak didukung. Perlu dilakukan pengujian hipotesis untuk mengkonfirmasi apakah hasil yang sama juga didapatkan di penelitian di universitas yang berbeda. Penelitian ini lebih terfokus pada mahasiswa jurusan manajemen. Peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan penelitian di program studi lainnya yang terkait.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Tim penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Pelita Harapan, terutama Fakultas Ekonomi dan Bisnis untuk kesempatan melakukan penelitian dan publikasi, yang diberikan kepada tim peneliti. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada tim *reviewer* dan *editor* dari jurnal ini untuk masukan berharga untuk perbaikan kualitas penulisan dan penyajian hasil penelitian kami. Selain itu, kami juga menyampaikan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Cui (2021), untuk model penelitian yang kami jadikan rujukan utama dalam penelitian kami. Kami juga ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada responden penelitian ini dan pihak-pihak yang sudah berkontribusi untuk penyelesaian penelitian dan publikasi ini.

## REFERENSI

- Béchar, J. -P., & Grégoire, D. (2005). Understanding teaching models in entrepreneurship for higher education. In P. Kÿro & C. Carrier (Eds.), *The dynamics of learning entrepreneurship in a cross-cultural university context* (pp. 104–134). Faculty of Education, University of Tampere.
- Bergmann, H., Geissler, M., Hundt, C., & Grave, B. (2018). The climate for entrepreneurship at higher education institutions. *Research Policy*, 47(4), 700–716. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2018.01.018>
- Bosman, L., & Fernhaber, S. (2018). *Teaching the entrepreneurial mindset to engineers*. Springer International Publishing.
- Busenitz, L. W., & Barney, J. B. (1997). Differences between entrepreneurs and managers in large organizations: Biases and heuristics in strategic decision making. *Journal of Business Venturing*, 12(1), 9–30. [https://doi.org/10.1016/S0883-9026\(96\)00003-1](https://doi.org/10.1016/S0883-9026(96)00003-1)
- Crane, F. G. (2014). Measuring and enhancing dispositional optimism and entrepreneurial intent in the entrepreneurial classroom: A Bahamian study. *Journal of the Academy of Business Education*, 15, 94–104.
- Cui, J. (2021). The impact of entrepreneurship curriculum with teaching models on sustainable development of entrepreneurial mindset among higher education students in China: The moderating role of the entrepreneurial climate at the institution. *Sustainability*, 13(14), 7950. <https://doi.org/10.3390/su13147950>
- Cui, J., Sun, J., & Bell, R. (2019). The impact of entrepreneurship education on the entrepreneurial mindset of college students in China: The mediating role of inspiration and the role of educational attributes. *The International Journal of Management Education*, 19(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2019.04.001>
- Fayolle, A., & Gailly, B. (2008). From craft to science: Teaching models and learning processes in entrepreneurship education. *Journal of European Industrial Training*, 32(7), 569–593. <https://doi.org/10.1108/03090590810899838>
- Fiore, E., Sansone, G., & Paolucci, E. (2019). Entrepreneurship education in a multidisciplinary environment: Evidence from an entrepreneurship programme held in Turin. *Administrative Sciences*, 9(1), 1–28. <https://doi.org/10.3390/admsci9010028>

- Fornell, C., & Larcker, D. F. (1981). Structural equation models with unobservable variables and measurement error: Algebra and statistics. *Journal of Marketing Research*, 18(3), 382–388. <https://doi.org/10.2307/3150980>
- Franke, N., & Lüthje, C. (2004). Entrepreneurial intentions of business students: A benchmarking study. *International Journal of Innovation and Technology Management*, 1(3), 269–288. <http://dx.doi.org/10.1142/S0219877004000209>
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). *Konsep, teknik, aplikasi menggunakan Smart PLS 3.0 untuk penelitian empiris*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Isrososiawan, S. (2013). Peran kewirausahaan dalam pendidikan. *Society*, 4(1), 26–49. <https://doi.org/10.20414/society.v4i1.329>
- Jones, C., & English, J. (2004). A contemporary approach to entrepreneurship education. *Education + Training*, 46(8/9), 416–423. <https://doi.org/10.1108/00400910410569533>
- Kirby, D. A. (2004). Entrepreneurship education and incubators: Pre-incubators, incubators, and science parks as enterprise laboratories. In *14th Annual IntEnt Conference*. University of Napoli Federico II.
- Krueger, N. (2015). *Entrepreneurial education in practice: Part I - The entrepreneurial mindset*. OECD.
- Lackéus, M., & Sävetun, C. (2019). Assessing the impact of enterprise education in three leading Swedish compulsory schools. *Journal of Small Business Management*, 57(sup1), 33–59. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12497>
- Liñán, F., Urbano, D., & Guerrero, M. (2011). Regional variations in entrepreneurial cognitions: Start-up intentions of university students in Spain. *Entrepreneurship and Regional Development*, 23(3-4), 187–215. <http://dx.doi.org/10.1080/08985620903233929>
- McGrath, R. G., & MacMillan, I. C. (2000). *The entrepreneurial mindset: Strategies for continuously creating opportunity in an age of uncertainty*. Harvard Business Press.
- Merriam-Webster. (n.d.). *Mindset definition & meaning*. <https://www.merriamwebster.com/dictionary/mindset>
- Mukesh, H. V., Pillai, K. R., & Mamman, J. (2020). Action-embedded pedagogy in entrepreneurship education: An experimental enquiry. *Studies in Higher Education*, 45(8), 1679–1693. <https://doi.org/10.1080/03075079.2019.1599848>
- Nabi, G., Liñán, F., Fayolle, A., Krueger, N., & Walmsley, A. (2017). The impact of entrepreneurship education in higher education: A systematic review and research agenda. *Academy of Management Learning & Education*, 16(2), 277–299. <https://journals.aom.org/doi/10.5465/amle.2015.0026>
- Ningsih, R. (2017). Peranan pendidikan kewirausahaan dalam meningkatkan motivasi kewirausahaan bagi mahasiswa. In *Diskusi Panel Nasional Pendidikan Kewirausahaan LPPM Universitas Indraprasta PGRI Jakarta, 29 Juli 2017* (pp. 60–39).
- Pramesti, F. A. (2021, March 17). *5 prodi paling diminati di SBMPTN 2021: Daya tampung dan jumlah peminat*. Suara.com. <https://www.suara.com/news/2021/03/17/132445/5-prodi-paling-diminati-di-sbmptn-2021-daya-tampung-dan-jumlah-peminat>

- QAA. (2018). *Enterprise and entrepreneurship education: Guidance for UK higher education providers*. The Quality Assurance Agency for Higher Education (QAA).
- Quadrini, V. (1999). The importance of entrepreneurship for wealth concentration and mobility. *Review of Income and Wealth*, 45(1), 1–19. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4991.1999.tb00309.x>
- Roscoe, J. T. (1975). *Fundamental research statistics for the behavioral sciences*. Holt, Rinehart and Winston.
- Sánchez, J. C. (2013). The impact of an entrepreneurship education program on entrepreneurial competencies and intention. *Journal of Small Business Management*, 51, 447–465. <https://doi.org/10.1111/jsbm.12025>
- Schmidt, A. M., & Ford, J. K. (2003). Learning within a learner control training environment: The interactive effects of goal orientation and metacognitive instruction on learning outcomes. *Personnel Psychology*, 56(2), 405–429. <https://doi.org/10.1111/j.1744-6570.2003.tb00156.x>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research method for business: A skill building approach*. John Wiley & Sons Ltd.
- Shirokova, G., Osiyevskyy, O., & Bogatyreva, K. (2016). Exploring the intention-behaviour link in student entrepreneurship: Moderating effects of individual and environmental characteristics. *European Management Journal*, 34(4), 386–399. <https://doi.org/10.1016/j.emj.2015.12.007>
- Suryana. (2013). *Kewirausahaan: Kiat dan proses menuju sukses*. Salemba Empat.
- Timmons, J. A. (1999). *New venture creation: Entrepreneurship for the 21<sup>st</sup> century*. Irwin McGraw-Hill.
- Winkler, C. (2014). Toward a dynamic understanding of entrepreneurship education research across the campus social cognition and action research. *Entrepreneurship Research Journal*, 4(1), 69–93. <https://doi.org/10.1515/erj-2013-0039>
- Zampetakis, L. A., & Moustakis, V. (2006). Linking creativity with entrepreneurial intentions: A structural approach. *The International Entrepreneurship and Management Journal*, 2, 413–428. <https://doi.org/10.1007/s11365-006-0006-z>